

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sentral dari suatu kehidupan yang perlu dipenuhi oleh setiap orang. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan yaitu untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia karena pada hakikatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, dan tidak dapat berdiri sendiri serta dapat memelihara dirinya sendiri. Ini sejalan dengan pendapat Henderson (Sadulloh dkk, 2007: 3) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan fisik berlangsung sepanjang hayat semenjak lahir.

Sedangkan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 dinyatakan:

“Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut undang-undang tersebut di atas tersirat perlunya karakter dalam suatu pendidikan supaya peserta didik dapat menjadi pribadi yang baik dan unggul dalam segala bidang kehidupan baik dalam keluarga,

masyarakat, atau negara. Menurut Dasim Budimansyah yang dikutip dari ungkapan Ki Hadjar Dewantara (2010:51) menyatakan, bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*Intellect*) dan tumbuh anak. Bagian-bagian tersebut tidak boleh dipisahsahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Hakikat, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika. Dalam hal ini pendidikan kewarganegaraan mempunyai andil yang besar dalam mewujudkan apa yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional karena pendidikan kewarganegaraan ini di dalamnya memuat tentang karakter sebagaimana yang diungkapkan oleh Winataputra & Budimansyah (2008 : 19) bahwa warga negara yang baik harus memiliki pengetahuan kewarganegaraan (*civic Knowledge*), kecakapan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Perpaduan ketiganya ini diyakini akan membentuk "*the ideal democratic citizen*".

Menurut Kartini Kartono (2008: 21-23) adapun wujud perilaku *delinkuen* ini adalah :

- a) Kebut-kebutan di jalan
- b) Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman lingkungan sekitar
- c) Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran);
- d) Membolos sekolah;

- e) Kriminalitas anak, remaja dan adolenses antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, dan penggaran lainnya;
- f) Perkosaan
- g) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika
- h) Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan;
- i) Homoseksualitas ;
- j) Berpesta pora, sambil mabuk-mabukkan;
- k) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekkses kriminalitas:
- l) Komersilisasi seks;
- m)Tindakan radikal dan ekstrim;
- n) Perbuatan anti sosial;
- o) Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak menurut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang imperior.

Berdasarkan wujud *deliquent* di atas bahwa yang melakukan perilaku *deliquent* atau yang sering dikenal dengan kenakalan remaja sebagian besar pelakunya adalah remaja. Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari (2004:53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Sedangkan menurut Zakiah Darajat (1990:23) bahwa:

“Remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berpikir atau bertindak, tapi bukanlah orang dewasa yang telah matang”.

Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003:26) bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan *biologis, kognitif* dan sosial emosional.

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa di mana terjadi perkembangan baik fisik maupun psikis atau masa transisi antara anak-anak menuju dewasa, masa remaja sering dianggap labil karena remaja paling rentan terpengaruh hal-hal negatif dari kebudayaan luar karena seiring dengan kemajuan zaman arus globalisasi yang terus masuk ke Indonesia dan merajai semua bidang kehidupan dan juga mempengaruhi cara berpikir, bertindak dan bersikap generasi muda Indonesia.

Seperti yang dikemukakan oleh Dadang Hawari yang dikutip dalam buku Syamsu Yusuf (2004 : 165-166) mengemukakan sebagai berikut:

“Perubahan-perubahan yang secara cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi, dan IPTEK telah mengakibatkan perubahan pada nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya. Perubahan itu antara lain pada nilai moral, etika, kaidah agama dan pendidikan anak di rumah. Perubahan ini muncul karena pada masyarakat terjadi pergeseran pola hidup yang semula bercorak sosial religius ke pola individual materialistis dan sekuler. Demikian pula pola hidup konsumtif telah mewarnai kehidupan anak remaja di perkotaan yang dampaknya adalah kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, alkohol dan zat adiktif lainnya”.

Berdasarkan yang dikemukakan di atas bahwa masa remaja merupakan masa yang ingin mengetahui jati diri, sehingga banyak dari siswa menjadi menyimpang atau melakukan hal-hal di luar kewajaran. Apabila tidak pandai-pandai bergaul dan menyaring pengaruh-pengaruh tersebut maka akan terjerumus pada penyimpangan perilaku atau yang lebih sering dikenal dengan kenakalan remaja.

Menurut Kartini Kartono (2008:6) *Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda,

merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Berdasarkan hasil prapenelitian bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja di SMP Negeri 1 Tomo yang sering terjadi diantaranya: berbohong, keluyuran, membolos sekolah, melihat gambar porno atau menonton video porno, mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, kebut-kebutan atau mengebut, merokok, hubungan seks di luar nikah, mencuri, memalak atau meminta uang secara paksa kepada adik kelasnya, dan naik truk.

Pendidikan kewarganegaraan dalam membina karakter sangat penting dalam mengembalikan karakter anak-anak dan remaja di sekolah. Sehingga akan memberikan kontribusi dalam membina atau membentuk karakter siswa dan menumbuhkan moralitas remaja sekarang agar lebih baik. Menurut Dasim Budimansyah yang dikutip dari Wynne (2010:71-72) kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.

Dasim Budimansyah (2010:58) berkaitan dengan hal tersebut di atas maka karakter yang sesuai dengan Pendidikan Kewarganegaraan dan

pendidikan berpikir kritis di sini adalah menjadi pribadi yang cerdas sebagai warga negara, yaitu karakter demokratis (watak atau sikap demokratis) sebagai warganegara. Karakter demikian bukan sesuatu yang sifatnya diturunkan tetapi harus dipelajari melalui pengalaman baik dalam pemikiran, sikap, dan proses interaksi.

Dalam hal ini upaya pendidikan kewarganegaraan untuk membina karakter siswa agar terhindar dari perilaku menyimpang dan dapat mewujudkan mimpi bangsa yang belum tercapai yaitu menciptakan pemuda yang berkarakter, bermoral, beragama, jujur, cakap, cerdas, disiplin, dan tanggung jawab. Apabila pendidikan karakter ini dipadukan dengan pendidikan kewarganegaraan maka akan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam membangun karakter remaja Indonesia, yang akan membuat generasi mudanya lebih baik dalam menaati peraturan, bersikap, bertindak, dan lain sebagainya.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam membina karakter sangat penting dalam mengembalikan karakter anak-anak dan remaja di sekolah. Sehingga akan memberikan kontribusi dalam membina atau membentuk karakter siswa dan menumbuhkan moralitas remaja sekarang supaya lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana upaya pembinaan karakter yang dilakukan guru atau sekolah dalam membentuk karakter dalam mencegah perilaku menyimpang pada siswa, untuk itu dalam penelitian ini mengangkat

judul: **“PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBINA KARAKTER DAN MENCEGAH MUNCULNYA PERILAKU MENYIMPANG DI KALANGAN SISWA (*Studi deskriptif di SMP Negeri 1 Tomo*)”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, maka yang menjadi pokok dalam pembahasan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran implementasi pembelajaran PKn di SMP Negeri 1 Tomo?
2. Bagaimana gambaran karakter siswa SMP Negeri 1 Tomo?
3. Bagaimana kondisi tingkat penyimpangan perilaku siswa terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri 1 Tomo?
4. Bagaimana keterkaitan antara PKn dalam membina karakter siswa dan mencegah munculnya penyimpangan perilaku siswa di sekolah?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji dan mengetahui tentang upaya pembinaan karakter dalam mencegah meunculnya perilaku menyimpang dikalangan siswa. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan:

1. Ingin mengetahui bagaimana gambaran implementasi pembelajaran PKn di SMP Negeri 1 Tomo.
2. Ingin mengetahui bagaimana gambaran karakter siswa di SMP Negeri 1 Tomo.

3. Ingin mengetahui bagaimana kondisi tingkat perilaku menyimpang terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri 1 Tomo.
4. Ingin mengetahui bagaimana kaitan antara PKn dalam membina karakter siswa dan mencegah munculnya perilaku menyimpang di kalangan siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang pembelajaran dan wawasan tentang pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter ini siswa akan menjadi lebih, bermoral, tau apa yang dilakukan, religious, jujur, disiplin, tanggung jawab dan bermental tangguh.

##### **2. Kegunaan secara praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

###### **a. Penulis**

Memberikan bekal dan manfaat bagi penulis sebagai calon pendidik pada bidang mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga diharapkan penelitian ini dapat menambah bahan kajian untuk pengembangan yang lebih mendalam dan lebih luas dimasa yang akan datang.

###### **b. Bagi Para Pendidik**

Memberikan bahan pertimbangan bagi para pendidik khususnya bagi para pendidik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membina karakter peserta didiknya.

c. Sekolah

Memberikan bahan pertimbangan bagi sekolah bahwa selain mencetak peserta didik yang berprestasi namun juga dibekali dengan karakter yang baik dan kuat agar kelak ketika terjun dimasyarakat memiliki karakter yang baik.

d. UPI

Memberikan wawasan ilmiah khususnya bagi jurusan Pendidikan Kewarganegaraan mengenai bagaimana upaya membina karakter siswa untuk mencegah perilaku menyimpang.

**E. Definisi operasional**

**1. Pendidikan Kewarganegaraan**

Dalam jurnal civicus, Somardi (2007 : 599) mengatakan bahwa:

“Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu aktivitas kependidikan, yakni suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik belajar menjadi warga negara yang aktif, berpengetahuan dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, pendidikan kewarganegaraan merupakan wahana untuk mempersiapkan warga negara yang demokratis, yakni membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan watak kepribadian yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam urusan-urusan publik”.

Nu'man Somantri (2008 : 3), berpendapat bahwa:

“Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orangtua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan wahana pendidikan demokratis yang akan menjadikan siswanya menjadi berpikir kritis, bertanggungjawab, mempunyai karakter dan berpartisipasi aktif baik dalam keluarga, sekolah atau di lingkungan masyarakat.

## **2. Membina**

Menurut Dede Kusuma (2009:8) Membina adalah usaha kegiatan mengarahkan para peserta didik dalam melaksanakan suatu kegiatan pendidikan baik secara teori maupun praktek agar kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

## **3. Karakter**

Koesoema (2007:8) mendefinisikan karakter akan ada persamaannya dengan kepribadian seseorang, “istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian, dan kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan.

Budimansyah (2010:23) menjelaskan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai kebajikan (tahu nilai kebajikan, mau

berbuat baik dan nyata kehidupan baik) yang terpateri dalam diri dan terjewatahkan dalam perilaku. Dasim Budimansyah yang dikutip dari Tim Pendidikan Karakter, Kemendiknas (2010:207) Karakter ini merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Sedangkan siswa atau peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebut demikian oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

Kemudian Megawangi (2004:95) menjelaskan bahwa ada sembilan pilar karakter hasil perumusan *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- b. Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, selfreliance, dicipline, orderliness*)
- c. Kejujuran atau amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- d. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderattion, cooperattion*)

- f. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
- g. Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- h. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humulitu, modesty*)
- i. Toleransi dan kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

#### 4. Perilaku menyimpang

Romli Atmasasmita (1985:4) mengemukakan bahwa perilaku menyimpang adalah setiap perbuatan atau tingkah laku seorang di bawah usia 18 tahun yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum yang berlaku serta dapat membahayakan perkembangan pribadi anak yang bersangkutan.

James W. Van Der Zanden mendefinisikan bahwa penyimpangan perilaku merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.

Sedangkan menurut Robert M. Z. Lawang (1984) Semua tindakan menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.

#### F. Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Variasi metode dimaksud adalah angket, wawancara, pengamatan atau obesrvasi, tes, dokumentasi. (Arikunto, 2006 : 160).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif menurut Sudjana, Nana dan Ibrahim (1989:64) yang mengemukakan mengenai metode deskriptif sebagai berikut:

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang dengan perkataan lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai peran pendidikan kewarganegaraan dalam membina dan mencegah perilaku menyimpang di kalangan siswa.

SMP Negeri 1 Tomo. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dominan dan dilengkapi pendekatan kualitatif. Adapun teknik penelitian yang digunakan mengumpulkan data yakni:

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan pengamatan dan pencatatan, seperti yang dikemukakan oleh Walgito (2003:27), bahwa:

”Observasi merupakan suatu metode penelitian yang dijalankan secara sistematis dan dengan sengaja (jadi tidak asal atau sembarangan dan secara kebetulan) diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) sebagai

alat untuk menangkap secara langsung kejadian-kejadian pada waktu kejadian itu terjadi.”

Observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lapangan. Seperti yang diungkapkan Nasution (2003:106) bahwa: “Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.” Dalam hal ini observasi dilakukan dan dilaksanakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai Peran guru Pkn dalam membina karakter dan mencegah munculnya perilaku penyimpangan di kalangan siswa.

Mengenai penelitian Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membina karakter dan mencegah munculnya perilaku menyimpang di kalangan siswa. Peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 1 Tomo yang merupakan objek penelitian.

## **2. Angket atau Kuesioner**

Angket yaitu sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada sejumlah responden secara tertulis untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan tertulis. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner yang diberikan kepada responden yaitu berkaitan dengan bagaimana peran pendidikan

kewarganegaraan dalam membina karakter dan mencegah munculnya perilaku menyimpang di kalangan siswa.

Angket atau Kuesioner diberikan dan diisi oleh peserta didik, dan guru Pendidikan Kewarganegaraan.

### **3. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan dialog dan tanya jawab antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi, seperti yang dikemukakan Basrowi dan Suwandi (2008:127) bahwa: “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu”.

Mendeskripsikan hasil wawancara yaitu dengan menjabarkan pernyataan-pernyataan wawancara dalam bagan yang bermaksud untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari hasil perhitungan statistik, dan untuk memperjelas data yang tidak ada dalam angket penelitian serta untuk menjawab permasalahan penelitian.

### **4. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data penelitian kuantitatif. Sumber data tersebut dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan

meramalkan, sebagaimana dijelaskan Moleong (2007) bahwa: “...dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan untuk meramalkan.”

Studi dokumentasi adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan meneliti dokumen yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti dan diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap data yang diperoleh seperti profil SMPN 1 Tomo, foto-foto kegiatan, dokumen resmi dan catatan-catatan yang dapat mendukung penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi ini dapat dijadikan sumber yang dapat mendukung dan memperkuat data dalam penelitian.

#### **5. Studi Literatur**

Studi literatur merupakan teknik yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan mengkaji buku-buku, peraturan tertulis dan bacaan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh bahan-bahan atau sumber informasi tentang masalah yang diteliti. Selain itu, studi literatur merupakan alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Tujuannya untuk memperoleh data teoritis yang dapat mendukung kebenaran data yang diperoleh melalui

penelitian dan menunjukan pada kenyataan yang berlaku pada penelitian ini.

### G. Teknik Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dilakukan untuk mengetahui siswa yang melakukan perilaku menyimpang. Data diolah dengan menggunakan perhitungan presentase (%) yang dimaksudkan untuk melihat perbandingan besar kecilnya frekuensi dari setiap jawaban. Presentase diperoleh dengan membandingkan jumlah frekuensi jawaban dan banyaknya sampel atau responden yang dikalikan dengan angka 100%. Dirumuskan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase jawaban.

F : Frekuensi jawaban atau frekuensi yang sedang di cari persentasenya.

N : Jumlah Responden atau *Number Of Cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu).

100 : Bilangan tetap.

(Sudijono, Anas 2009.43).

### H. Populasi dan Sampel Penelitian

#### a. Populasi

Sugiono (2006 : 89) mengemukakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Tomo.

**b. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2006 : 90). Dalam penelitian ini, penulis menetapkan sampel sebanyak 60 siswa kelas VIII A dan VII E.

